

ANALISIS PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KINERJA KEUANGAN

**(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun
2008-2010)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

TETTY SULESTIYO RINI

NIM. C2C008232

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2012**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Tetty Sulestiyo Rini
Nomor Induk Mahasiswa : C2008232
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi
Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH CORPORATE
GOVERNANCE TERHADAP KINERJA
KEUANGAN**
Dosen Pembimbing : Prof.H.Imam Ghozali,Mcom.,Akt.,Ph.D

Semarang, 15 Maret 2012
Dosen Pembimbing,

(Prof.H.Imam Ghozali,Mcom.,Akt.,Ph.D)
NIP. 19580816 198603 1002

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Tetty Sulestiyo Rini
Nomor Induk Mahasiswa : C2008232
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi
Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH CORPORATE
GOVERNANCE TERHADAP KINERJA
KEUANGAN**
Dosen Pembimbing : Prof.H.Imam Ghozali,Mcom.,Akt.,Ph.D

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 01 Mei 2012

Tim Penguji

1. Prof.H.Imam Ghozali,Mcom.,Akt.,Ph.D (.....)
2. Hj. Siti Mutmainah, S.E., M.Si., Akt (.....)
3. Andri Prastiwi, S.E., M.Si., Akt (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Tetty Sulestiyo Rini, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : ANALISIS PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KINERJA KEUANGAN adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau symbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh Universitas batal saya terima.

Semarang, 15 Maret 2012
Yang membuat pernyataan,

(Tetty Sulestiyo Rini)
NIM: C2C008232

ABSTRACT

This research is purposed to analyzed the quality and function of *Good Corporate Governance* empirically on a company and analyzed the effect of *Good Corporate Governance* toward financial performance. This research have three hypothesis that are: (1) Institutional ownership have positive effect toward profitability ratio. (2) Independent commissioners have positive effect toward profitability ratio. (3) Audit committee have positive effect toward profitability ratio. Population in this research are all of the company listed on BEI periods 2008,2009,2010. Sample are 171 manufacturer companies. This research use secondary data. The analysis technique is regression with classic assumption.

Based on the result and discussion, so the conclusion of this research are: (1)Institutional ownership have not positive effect toward profitability ratio. (2)Independent commissioners have positive effect toward profitability ratio. (3)Audit committee have significant effect toward profitability ratio.

Key words:*Profitability, institutional ownership, independent commissioners,audit committee.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman dan menguji secara empiris kualitas dan fungsi *Good Corporate Governance* yang dibentuk atau telah diterapkan dalam suatu perusahaan dan menguji serta menyimpulkan apakah faktor-faktor *Good Corporate Governance* mempengaruhi kinerja keuangan tingkat profitabilitas dalam suatu perusahaan. Hipotesis pada penelitian ini adalah: (1) Pemegang saham institusi berpengaruh positif terhadap tingkat profitabilitas suatu perusahaan. (2) Komisaris independen berpengaruh positif dengan tingkat profitabilitas suatu perusahaan. (3) Komite audit berpengaruh positif terhadap tingkat profitabilitas suatu perusahaan. Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008, 2009, 2010. Sampelnya berjumlah 171 perusahaan manufaktur. Jenis data sekunder. Alat analisis data adalah regresi dengan asumsi klasik.

Berdasarkan pada hasil analisis dan pembahasan pada bagian sebelumnya maka kesimpulannya adalah: (1) PS (Pemegang saham institusi) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat profitabilitas perusahaan. (2) KI (Komisaris independen) berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat profitabilitas perusahaan. (3) Komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat profitabilitas perusahaan.

Kata kunci : Profitabilitas, Pemegang saham institusi, Komisaris independen, Komite audit.

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar” (Al Baqarah: 153)

“Jika engkau di waktu sore maka janganlah engkau menunggu pagi dan jika engkau di waktu pagi janganlah menunggu sore.” (H.R. Bukhori)

*“Man Jadda Wa Jadd”
Kau Kan Mendapatkan Apa Yang Kau Usahakan*

SKRIPSI INI KUPERSEMBAHKAN UNTUK:

*Bapak ibu tercinta yang
dengan ikhlas merawatku dari
aku kecil sampai sekarang dan
selalu senantiasa mendoakanku*

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penyusunan skripsi dengan judul **“ANALISIS PENGARUH *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP KINERJA KEUANGAN”** ini dapat terselesaikan.

Skripsi ini tidak mungkin terselesaikan dengan baik tanpa adanya dukungan, bimbingan, bantuan, serta doa dari berbagai pihak selama penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Drs. H. Mohamad Nasir, Msi., Akt., Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
2. Prof. H. Imam Ghozali, Mcom.,Akt.,Ph.D selaku Dosen Pembimbing yang telah sabar membimbing dan memberikan masukan, nasehat serta semangat kepada penulis.
3. Bapak Dul Muid, S.E., M.Si., Akt selaku Dosen Wali.
4. Bapak Puji Harto, S.E., M.Si, Akt selaku Dosen yang mengampu mata kuliah Seminar Akuntansi yang banyak memberikan masukan serta motivasi bagi penulis.
5. Seluruh dosen pada Fakultas Ekonomi khususnya Jurusan Akuntansi Universitas Diponegoro yang telah memberikan pengetahuan kepada penulis selama mengikuti kuliah selama ini.

6. Bapak dan Ibu yang terkasih. Terimakasih untuk kasih sayang, perjuangan, perhatian serta doa yang selalu diberikan untuk kesuksesan penulis.
7. Mas Deddy, mbak Maya, Nenny, Rerry dan seluruh keluarga besar. Terimakasih atas dukungan, doa dan hari-hari indah yang ditorehkan kepada penulis.
8. Para Sahabatku: Ema, Berlin, Seni, Tetty, Tyas. Terimakasih atas segala bantuan, kebersamaan, motivasi, dan hari-hari indah selama dikampus. Semoga kita bisa menggapai kesuksesan bersama dan tetap mempertahankan persahabatan yang dijalin selama ini.
9. Anggun, Anti, Esy, Ayu, Ratri, Febri, Shinta, Ichlas. Terimakasih atas segala bantuan yang pernah diberikan selama di perkuliahan. Semoga kita dapat tetap menjaga pertemanan ini.
10. Tika, Arin, Sned sahabatku dari SMP. Terima kasih atas segala bantuan, doa, dan semangat yang selalu diberikan kepada penulis.
11. Arif Bagus Wibowo. Terimakasih atas segala bantuan, motivasi, kasih sayang, perhatian dan semangat yang diberikan kepada penulis dari awal sampai akhir pembuatan skripsi ini.
12. Seluruh teman-teman Akuntansi Reguler II angkatan 2008 kelas A dan B. Terima kasih untuk kekeluargaan, kebersamaan, dan kekompakan selama di bangku kuliah.

13. Semua pihak yang telah sangat membantu namun tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih untuk sekecil apapun doa yang kalian berikan.

Penulis memohon maaf sekiranya penyajian maupun pembahasan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Semoga penulisan skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan, khususnya bidang akuntansi.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang, 15 Maret 2012
Yang membuat pernyataan,

(Tetty Sulestiyo Rini)
NIM: C2C008232

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	iv
<i>ABSTRACT</i>	v
ABSTRAK.....	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
1.3.1. Tujuan Penelitian.....	7

1.3.2. Kegunaan Penelitian.....	7
1.4 Sistematika Penulisan.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu.....	9
2.1.1. Landasan Teori.....	9
2.1.1.1. Corporate Governance.....	9
2.1.1.2. Teori Keagenan (<i>Agency Theory</i>).....	12
2.1.1.3. Laporan Keuangan dan Pelaporan Keuangan	15
2.1.1.4. Kinerja Keuangan.....	17
2.1.2 Penelitian Terdahulu	23
2.2 Hipotesis dan Kerangka Pemikiran.....	26
2.2.1. Hipotesis	26
2.2.2. Kerangka Pemikiran	30
BAB III METODE PENELITIAN	31
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	31
3.1.1. Variabel Penelitian.....	31
3.1.2. Definisi Operasional Variabel dan Pengukuran Variabel	31
3.2 Populasi dan Sampel	38
3.3 Jenis dan Sumber Data	39
3.4 Metode Pengumpulan Data	40
3.5 Metode Analisis Data.....	40

3.5.1. Uji Hipotesis	40
3.5.1.1. Uji t	40
3.5.1.2. Uji F	41
3.5.2. Uji Asumsi Klasik.....	42
3.5.2.1. Uji Normalitas	42
3.5.2.2. Uji Multikolinearitas.....	43
3.5.2.3. Uji Heteroskedastisitas	44
3.5.2.4. Uji Autokorelasi.....	45
3.5.3. Uji Regresi	46
3.5.4. Koefisien Determinasi.....	47
BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....	48
4.1 Statistik Deskriptif	48
4.2 Hasil Uji Asumsi Klasik.....	49
4.3 Hasil Uji Koefisien Determinasi	54
4.4 Hasil Uji F.....	55
4.5 Hasil Uji t	55
4.6 Pembahasan.....	57
BAB V PENUTUP.....	60
5.1 Simpulan	60
5.2 Saran.....	60

DAFTAR PUSTAKA	62
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	64

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian.....	48
Tabel 4.2 Tabel Hasil Uji Normalitas Awal.....	49
Tabel 4.3 Tabel Hasil Uji Normalitas Akhir.....	50
Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolinearitas	51
Tabel 4.5 Hasil Uji Autokorelasi	52
Tabel 4.6 Hasil Uji Heterokesdesitas	53
Tabel 4.7 Hasil Uji Koefisien Determinasi	54
Tabel 4.8 Hasil Uji F.....	54
Tabel 4.9 Hasil Uji t.....	55

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran Penelitian	33
Gambar 4.2 Gambar Normal P-P Plot	50

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Corporate Governance merupakan tata kelola perusahaan yang menjelaskan hubungan antara berbagai partisipan dalam perusahaan untuk menentukan arah kinerja perusahaan. Pembahasan mengenai *corporate governance* mulai mengemuka, khususnya di Indonesia pada tahun 1998 ketika Indonesia mengalami krisis yang berkepanjangan. Banyak pihak yang mengatakan lamanya proses perbaikan di Indonesia disebabkan karena lemahnya *Corporate Governance* yang diterapkan dalam perusahaan di Indonesia. Sejak saat itu, baik pemerintah maupun investor mulai memberikan perhatian yang cukup signifikan dalam praktek *Corporate Governance*.

Adapun menurut Wikipedia, *Corporate Governance* atau Tata Kelola Perusahaan (TKP) adalah rangkaian proses, kebiasaan, kebijakan, aturan, dan institusi yang mempengaruhi pengarahannya, pengelolaan, serta pengontrolan suatu perusahaan atau korporasi. Tata kelola perusahaan juga mencakup hubungan antara para pelaku kepentingan (*stakeholder*) yang terlibat serta tujuan pengelolaan perusahaan. Pihak-pihak utama dalam tata kelola perusahaan adalah pemegang saham, manajemen, dan dewan direksi. Pelaku kepentingan

lainnya termasuk karyawan, pemasok, pelanggan, bank dan kreditor lain, regulator, lingkungan, serta masyarakat luas.

Pada tahun 2001, Komite Nasional Kebijakan Corporate Governance menerbitkan pedoman *Good Corporate Governance*. Pedoman ini bertujuan agar dunia bisnis memiliki acuan dasar yang memadai mengenai konsep serta pola pelaksanaan *Good Corporate Governance* yang sesuai dengan pola internasional umumnya dan Indonesia khususnya. Penerapan *Corporate Governance* diharapkan memaksimalkan nilai perseroan bagi perseroan tersebut dan bagi pemegang saham. Ball (1998) dalam Evans et al. (2002), mengartikan *Corporate Governance* sebagai seperangkat kesepakatan atau aturan institusi yang secara efektif mengatur pengambilan keputusan.

Sejalan dengan *letter of intent* (LOI) yang ditandatangani oleh pemerintah Indonesia dan *International Monetary Fund* (IMF), yang mencatumkan jadwal perbaikan pengelolaan perusahaan-perusahaan di Indonesia, Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG) berpendapat bahwa perusahaan-perusahaan di Indonesia mempunyai tanggung jawab untuk menerapkan standar *good corporate governance* yang telah diterapkan di tingkat internasional (Sulistiyanto dan Lidyah, 2002).

Penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan salah satu upaya yang cukup signifikan untuk melepaskan diri dari krisis ekonomi yang tengah melanda Indonesia. Peran dan tuntutan investor dan kreditor asing

mengenai penerapan prinsip *Good Corporate Governance* merupakan salah satu faktor dalam pengambilan keputusan berinvestasi pada suatu perusahaan. Penerapan prinsip *Good Corporate Governance* dalam dunia usaha di Indonesia merupakan tuntutan zaman agar perusahaan-perusahaan yang telah ada jangan sampai terlindas oleh persaingan global yang semakin keras. Prinsip-prinsip dasar dari *Good Corporate Governance* (GCG) pada dasarnya memiliki tujuan untuk memberikan kemajuan terhadap kinerja suatu perusahaan.

Corporate Governance lebih condong pada serangkaian pola perilaku perusahaan yang diukur melalui kinerja, pertumbuhan, struktur pembiayaan, perlakuan terhadap para pemegang saham, dan *stakeholders*. Sehingga dapat dijadikan sebagai dasar analisis dalam mengkaji *corporate governance* di suatu negara dengan memenuhi transparansi dan akuntabilitas dalam pengambilan keputusan yang sistematis yang dapat digunakan sebagai dasar pengukuran yang lebih akurat mengenai kinerja perusahaan dan bagaimana korelasi antar kebijakan tentang buruh dan kinerja perusahaan.

Dalam prakteknya, keberhasilan penerapan *Corporate Governance* tidaklah semudah memahami batasan atau konsepnya. Sebaik-baik prinsip-prinsip *Corporate Governance* dan peraturan bukanlah jaminan tidak akan timbul penyimpangan kalau tanpa adanya integritas termasuk moralitas para pelakunya. Tidak jarang terjadi fenomena kesalahpahaman, kurang-taatan, dan konflik peran serta fungsi pengambilan keputusan diantara para pengelola perusahaan dan

bahkan manipulasi keuangan oleh pihak direksi dan manajer. Kalau sudah seperti itu keberhasilan *Corporate Governance* sangat bergantung pada integritas dari para pengelola perusahaan bersangkutan.

Dengan kata lain hal itu sangat berkait dengan mutu SDM karyawan (manajemen dan non-manajemen) dan dewan direksinya. Disinilah etika dan budaya kerja serta prinsip-prinsip kerja profesional memegang peran penting dalam menerapkan *Corporate Governance* yang efektif. Untuk itu disamping upaya mengembangkan sistem pengendalian, pengkoordinasian, dan pengarahan maka para direksi dan karyawan seharusnya antara lain berperilaku jujur, kerjasama sesama rekan kerja yang produktif, selalu mengembangkan diri, bertanggung jawab, tidak merugikan pemegang saham, menjaga rahasia perusahaan, dan menegakkan peraturan serta prinsip-prinsip kerja.

Riset *The Indonesian Institute for Corporate Governance (IICG)*, 2002, menemukan bahwa alasan utama perusahaan menerapkan *Good Corporate Governance* adalah kepatuhan terhadap peraturan. Perusahaan meyakini bahwa implementasi *Good Corporate Governance* merupakan bentuk lain penegakan etika bisnis dan etika kerja yang sudah lama menjadi komitmen perusahaan, dan implementasi *Good Corporate Governance* berhubungan dengan peningkatan citra perusahaan. Perusahaan yang mempraktikkan *Good Corporate Governance*, akan mengalami perbaikan citra, dan peningkatan nilai perusahaan. Maka dalam

penelitian ini akan dianalisis, apakah praktek *corporate governance* dapat mempengaruhi kinerja perusahaan.

Kinerja ekonomi merupakan kinerja perusahaan – perusahaan secara relative dalam suatu industri yang sama yang ditandai dengan *return* tahunan industri yang bersangkutan (Suratno, Darsono, dan Mutmainah, 2006). Sedangkan kinerja keuangan merupakan hasil dari banyak keputusan individu yang dibuat secara terus menerus oleh manajemen, oleh karena itu untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan, perlu dilibatkan analisa dampak keuangan kumulatif dan ekonomi dari keputusan dan mempertimbangkannya dengan menggunakan ukuran komparatif (Sucipto, 2003).

Kinerja keuangan merupakan bagian dari kinerja ekonomi perusahaan karena cakupan pengukurannya yang lebih menyeluruh dan berfokus pada nilai keuangan yang dicapai oleh perusahaan mencakup pada aktiva, kewajiban dan ekuitas, serta laba bersih yang merupakan penghasilan perusahaan.

Dengan kinerja keuangan maka dapat diukur konsisi keuangan suatu perusahaan dalam satu masa pelaporan, kondisi keuangan ini yang menjadi dasar dalam pengambilan keputusan para manajer untuk membuat pengungkapan. Karena dalam membuat pengungkapan tentunya diperlukan biaya yang tidak sedikit. Perusahaan akan mempertimbangkan biaya dan manfaat yang akan

diperoleh ketika mereka memutuskan untuk membuat pengungkapan informasi sosial dan lingkungan (Fr. Retno, 2006).

Dalam mengukur kinerja keuangan digunakan beberapa rasio keuangan, diantaranya rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio cakupan, rasio *leverage* dan rasio profitabilitas (James dan John, 2005). Dalam rasio likuiditas diukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, semakin tinggi rasio likuiditas maka menunjukkan kuatnya kondisi keuangan perusahaan (Luciana dan Ikka, 2007) yang berarti bahwa kinerja manajemen juga semakin baik. Oleh karena itu manajemen termotivasi untuk membuat pengungkapan semakin rinci.

Rasio *leverage* merupakan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki perusahaan, tingkat rasio *leverage* yang tinggi berarti hutang perusahaan juga tinggi. Jika perusahaan memiliki hutang tinggi maka perusahaan akan berusaha melaporkan laba sekarang lebih tinggi (Belkaoui dan Karpik, 1989). Pelaporan laba yang seoptimal mungkin dapat dilakukan dengan mengurangi biaya – biaya termasuk biaya mengungkapkan informasi sosial dan lingkungan karena sifatnya yang tidak wajib.

Penelitian terhadap *Corporate Governance* di Indonesia banyak dihubungkan dengan kinerja perusahaan. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Yudha Pranata (2007), hasilnya adalah GCG berpengaruh positif terhadap *Return on Equity* (ROE), Tobin's Q dan *net profit margin* (NPM).

Adanya beragam hasil penelitian seperti yang dilakukan oleh Pranata (2007), Mas'ud (2003), Tarjo (2008), Sukamulja (2004), Darmawati dkk (2005) maka penelitian tentang *Corporate Governance* dengan faktor-faktornya dan faktor kinerja keuangan yang mempengaruhinya, menarik untuk dilakukan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diungkap diatas, maka penulis merumusan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Apakah pemegang saham institusi mempengaruhi kualitas tingkat profitabilitas suatu perusahaan
2. Apakah komisaris independen mempengaruhi kualitas tingkat profitabilitas suatu perusahaan
3. Apakah komite mempengaruhi kualitas tingkat profitabilitas suatu perusahaan

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai pada penelitian ini adalah untuk:

1. Memberikan pemahaman dan menguji secara empiris tentang implementasi *Good Corporate Governance* yang dibentuk atau telah diterapkan dalam suatu perusahaan

2. Menguji serta menyimpulkan apakah faktor-faktor *Good Corporate Governance* mempengaruhi kinerja keuangan tingkat profitabilitas dalam suatu perusahaan

1.3.2. Kegunaan Penelitian

Sedang kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk memperjelas faktor-faktor *Good Corporate Governance* apa saja yang mempengaruhi tingkat profitabilitas dalam suatu perusahaan
2. Memberikan bukti empiris dari pengaruh faktor-faktor *Good Corporate Governance* dalam mempengaruhi tingkat profitabilitas suatu perusahaan

1.4. Sistematika Penulisan

Bab I yaitu Pendahuluan, berisi tentang uraian latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan. Bab II yaitu Tinjauan Pustaka, yang mendiskusikan tentang motivasi utama penelitian, penelitian sebelumnya yang relevan, serta memperkenalkan hipotesis. Bab III adalah Metode Penelitian yang memperkenalkan metodologi termasuk pemilihan sample, sumber data, dan definisi variable. Pada bab IV

menggambarkan hasil akhir penelitian serta pembahasannya. Pada bab V berisi tentang kesimpulan dan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu

2.1.1 Landasan Teori

2.1.1.1 *Corporate Governance*

Corporate Governance didefinisikan oleh Monks dan Minow dalam Darmawati (2005) adalah sebagai hubungan partisipan dalam menentukan arah dan kinerja. *Corporate governance* didefinisikan oleh IICG (*Indonesian institute of Corporate Governance*) sebagai proses dan struktur yang diterapkan dalam menjalankan perusahaan, dengan tujuan utama meningkatkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang, dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholders* yang lain. *Corporate Governance* juga mensyaratkan adanya struktur perangkat untuk mencapai tujuan dan pengawasan atas kinerja.

Good Corporate Governance secara definitif merupakan sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah (*value added*) untuk semua stakeholder. Ada dua hal yang ditekankan dalam konsep ini, pertama, pentingnya hak pemegang saham untuk memperoleh informasi dengan benar (akurat) dan tepat pada waktunya dan kedua, kewajiban perusahaan untuk melakukan pengungkapan (*disclosure*) secara akurat, tepat waktu, dan transparans

terhadap semua informasi kinerja perusahaan, kepemilikan, dan stakeholder (YPPMI & SC, 2002). Atau secara singkat, ada empat komponen utama yang diperlukan dalam konsep GCG ini, yaitu *fairness, transparency, accountability,* dan *responsibility*. Keempat komponen tersebut penting karena penerapan prinsip GCG secara konsisten terbukti dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan (Beasley et al., 1996). Chtourou et al. (2001) juga mencatat prinsip GCG yang diterapkan dengan konsisten dapat menjadi penghambat (*constrain*) aktivitas rekayasa kinerja yang mengakibatkan laporan keuangan tidak menggambarkan nilai fundamental perusahaan.

Corporate Governance timbul karena kepentingan perusahaan untuk memastikan kepada pihak penyandang dana (principal/investor) bahwa dana yang ditanamkan digunakan secara tepat dan efisien. Selain itu dengan *Corporate Governance*, perusahaan memberikan kepastian bahwa manajemen (agent) bertindak yang terbaik demi kepentingan perusahaan. *Forum for Corporate Governance in Indonesia/FCGI* (2001b) mendefinisikan *Corporate Governance* sebagai seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, sehingga menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (*stakeholder*). Nilai tambah yang dimaksud adalah *Corporate Governance* memberikan perlindungan efektif

terhadap investor dalam memperoleh kembali investasinya dengan wajar dan bernilai tinggi.

Penerapan *Corporate Governance* memberikan empat manfaat (FCGI, 2001), yaitu: (1) meningkatkan kinerja perusahaan melalui terciptanya proses pengambilan keputusan yang lebih baik, meningkatkan efisiensi perusahaan, serta lebih meningkatkan pelayanan kepada stakeholders, (2) mempermudah diperolehnya dana pembiayaan yang lebih murah dan tidak rigit (karena faktor kepercayaan) yang pada akhirnya akan meningkatkan *corporate value*, (3) mengembalikan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya di Indonesia, dan (4) pemegang saham akan merasa puas dengan kinerja perusahaan karena sekaligus akan meningkatkan *shareholders's values* dan dividen.

Adapun Prinsip-prinsip dalam melaksanakan *Good Corporate Governance* yang baik meliputi :

- a) **Keadilan**, antara lain adanya perlindungan dan perlakuan sama kepada para pemegang saham minoritas dan juga asing. Kemudian melarang untuk pembagian pihak sendiri dan kecurangan insider trading, dan sistem remunerasi yang adil;
- b) **Transparansi**, antara lain pengungkapan informasi yang benar dan tepat tentang kondisi perusahaan secara terbuka ke semua pemangku kepentingan agar mereka tahu pasti apa yang telah dan bisa terjadi.

Diperlukan sistem audit yang terbuka, sistem informasi manajemen, mengembangkan teknologi informasi, dan pelaporan tahunan perusahaan bermutu yang memuat berbagai informasi yang diperlukan;

- c) **Akuntabilitas**, antara lain ada pengawasan yang efektif terhadap manajemen perusahaan yang merupakan pertanggungjawaban kepada perusahaan dan pemegang saham. Diperlukan keseimbangan kekuasaan antara pemegang saham, komisaris, dan direksi. Ada pelaporan keuangan dengan cara dan waktu yang tepat, pertanggungjawaban dari komisaris dan direksi, penanganan konflik, dan audit efektif.;
- d) **Tanggung jawab**, yakni yang mencerminkan adanya kepatuhan perusahaan pada peraturan dan undang-undang yang berlaku, penegakkan etika dan lingkungan bisnis, kedisiplinan, kesadaran dan keterlibatan sosial, dan ;
- e) **Etika dan budaya kerja**, sebagai landasan moral dan nilai-nilai integritas yang mengatur komisaris dan direksi serta pihak karyawan (manajemen dan non-manajemen). Prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* diterapkan ke dalam perilaku kerja karyawan perusahaan.

2.1.1.2 Teori Keagenan (Agency Theory)

Perspektif hubungan keagenan merupakan dasar yang digunakan untuk memahami *corporate governance*. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara manajer (*agent*) dengan investor (*principal*). Konflik kepentingan antara pemilik dan agen terjadi karena kemungkinan agen tidak selalu berbuat sesuai dengan kepentingan *principal*, sehingga memicu biaya keagenan (*agency cost*). Menurut Darmawati et al. (2005), inti dari hubungan keagenan adalah adanya pemisahan antara kepemilikan (*principal/investor*) dan pengendalian (*agent/manajer*). Kepemilikan diwakili oleh investor mendelegasikan kewenangan kepada agen dalam hal ini manajer untuk mengelola kekayaan investor. Investor mempunyai harapan bahwa dengan mendelegasikan wewenang pengelolaan tersebut, mereka akan memperoleh keuntungan dengan bertambahnya kekayaan dan kemakmuran investor.

Hubungan keagenan dapat menimbulkan masalah pada saat pihak-pihak yang bersangkutan mempunyai tujuan yang berbeda. Pemilik modal menghendaki bertambahnya kekayaan dan kemakmuran para pemilik modal, sedangkan manajer juga menginginkan bertambahnya kesejahteraan bagi para manajer. Dengan demikian munculah konflik kepentingan antara pemilik (*investor*) dengan manajer (*agen*). Pemilik lebih tertarik untuk memaksimalkan return dan harga sekuritas dari investasinya, sedangkan manajer mempunyai

kebutuhan psikologis dan ekonomi yang luas, termasuk memaksimalkan kompensasinya. Kontrak yang dibuat antara pemilik dengan manajer diharapkan dapat meminimumkan konflik antar kedua kepentingan tersebut. Alijoyo dan Zaini (2004) beranggapan bahwa pemisahan fungsi eksekutif dan fungsi pengawasan pada teori keagenan menciptakan “*checks and balances*”, sehingga terjadi independensi yang sehat bagi para manajer untuk menghasilkan kinerja perusahaan yang maksimum dan return yang memadai bagi para pemegang saham.

Teori keagenan dilandasi dengan tiga asumsi (Eisenhardt, 1989), yaitu: asumsi sifat manusia (*human assumptions*), asumsi keorganisasian (*organizational assumptions*), dan asumsi informasi (*information assumptions*). Asumsi sifat manusia dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: (1) *self-interest*, yaitu sifat manusia untuk mengutamakan kepentingan diri sendiri, (2) *bounded-rationality*, yaitu sifat manusia yang memiliki keterbatasan rasionalitas, dan (3) *risk aversion*, yaitu sifat manusia yang lebih memilih mengelak dari risiko. Asumsi keorganisasian dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: (1) konflik sebagian tujuan antar partisipan, (2) efisiensi sebagai suatu kriteria efektivitas, dan (3) asimetri informasi antara pemilik dan agen. Asumsi informasi merupakan asumsi yang menyatakan bahwa informasi merupakan suatu komoditas yang dapat dibeli. Teori keagenan lebih menekankan pada penentuan pengaturan kontrak yang efisien dalam hubungan pemilik dengan agen. Kontrak yang

efisien adalah kontrak yang jelas untuk masing-masing pihak yang berisi tentang hak dan kewajiban, sehingga dapat meminimumkan konflik keagenan.

Corporate Governance yang merupakan konsep yang didasarkan pada teori keagenan, diharapkan bisa berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan kepada para investor bahwa mereka akan menerima *return* atas dana yang telah mereka investasikan. *Corporate governance* berkaitan dengan bagaimana para investor yakin bahwa manajer akan memberikan keuntungan bagi mereka, yakin bahwa manajer tidak akan mencuri/menggelapkan atau menginvestasikan ke dalam proyek-proyek yang tidak menguntungkan berkaitan dengan dana/kapital yang telah ditanamkan oleh investor, dan berkaitan dengan bagaimana para investor mengontrol para manajer (Shleifer dan Vishny, 1997). Dengan kata lain *corporate governance* diharapkan dapat berfungsi untuk menekan atau menurunkan biaya keagenan (*agency cost*).

2.1.1.3 Laporan Keuangan dan Pelaporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan salah satu alat untuk menyampaikan informasi keuangan perusahaan yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan manajerial, seperti penilaian kinerja manajemen, penentuan kompensasi untuk manajemen, pembagian deviden untuk pemegang saham, dan lainnya.

Laporan keuangan ini dilihat berdasar periode akuntansi suatu perusahaan. Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya terdiri dari (PSAK No.1 th 2010) :

1. Laporan Neraca
2. Laporan Laba/Rugi
3. Laporan perubahan ekuitas
4. Laporan perubahan posisi keuangan yang berupa Laporan arus kas atau Laporan arus dana.
5. Catatan atas laporan keuangan

Menurut IAI (2002), tujuan laporan keuangan untuk tujuan umum adalah memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, dan arus kas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban (*stewardship*) manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Untuk dapat berguna bagi pemakai, laporan keuangan harus memiliki empat karakteristik kualitatif yaitu:

1. Dapat dipahami
2. Relevan
3. Keandalan
4. Dapat diperbandingkan.

FASB meringkas tujuan – tujuan pelaporan keuangan sebagai berikut :

- 1.) Pelaporan keuangan harus menyediakan informasi yang berguna bagi investor dan kreditor dan pemakai lain yang sekarang dan yang potensial mengambil keputusan rasional untuk investasi, kredit dan yang serupa.
- 2.) Pelaporan keuangan harus menyediakan informasi guna membantu investor dan kreditor dan pemakai lain yang sekarang dan yang potensial dalam menetapkan jumlah, waktu, dan ketidakpastian penerimaan kas prospektif dari deviden atau bunga dan hasil dari penjualan, penarikan, atau jatuh tempo surat berharga.
- 3.) Pelaporan keuangan harus menyediakan informasi mengenai sumberdaya ekonomi dari suatu satuan usaha, tuntutan terhadap sumberdaya tersebut (kewajiban satuan usaha itu untuk mentransfer sumberdaya ke satuan usaha lain dan modal pemilik), dan pengaruh transaksi, kejadian, dan situasi yang mengubah sumberdayanya dan tuntutannya pada sumberdaya tersebut.

2.1.1.4 Kinerja Keuangan

Pengertian kinerja adalah gambaran pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan atau program atau kebijaksanaan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, misi dan visi organisasi. Pelaporan kinerja merupakan refleksi kewajiban untuk

mempresentasikan dan melaporkan kinerja semua aktivitas dan sumber daya yang perlu dipertanggungjawabkan.

Penilaian kinerja menurut Mulyadi (1997) adalah penentuan secara periodik efektifitas operasional suatu organisasi, bagian organisasi dan karyawannya berdasarkan sasaran, standar dan kriteria yang ditetapkan sebelumnya. Sedangkan tujuan penilaian kinerja adalah untuk memotivasi karyawan dalam mencapai sasaran organisasi dan dalam mematuhi standar perilaku yang telah ditetapkan sebelumnya agar membuahkan tindakan dan hasil yang diinginkan. Standar perilaku dapat berupa kebijakan manajemen atau rencana formal yang dituangkan dalam anggaran (Mulyadi, 1997). Penilaian kinerja dilakukan untuk menekan perilaku yang tidak semestinya dan untuk merangsang dan menegakkan perilaku yang semestinya diinginkan melalui umpan balik hasil kinerja dan waktu serta penghargaan baik yang bersifat instrinsik (Sucipto, 2003).

Sedang menurut Purnomo (1998), kinerja perusahaan dapat diukur dari laporan keuangan yang dikeluarkan secara periodik, yang memberikan suatu gambaran tentang posisi keuangan perusahaan. Informasi yang terkandung dalam laporan keuangan akan digunakan oleh pihak-pihak tertentu seperti investor, kreditor, manajer, calon kreditor, karyawan, pemerintah dan masyarakat dimana masing-masing mempunyai tujuan yang berbeda-beda.

Penilaian kinerja adalah penentuan efektivitas operasional, organisasi dan karyawan berdasarkan sasaran, standard dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya secara periodik. Ada dua bentuk kinerja, yakni kinerja operasional dan kinerja keuangan. Kinerja operasional lebih ditekankan pada kepentingan internal perusahaan seperti kinerja cabang atau divisi yang diukur dengan kecepatan dan kedisiplinan. Sedang kinerja keuangan biasanya diukur melalui rasio-rasio keuangan dan harga saham perusahaan dalam pasar modal (Mulyadi, 1999). James dan John (2005) menyatakan bahwa agar dapat mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan dan kinerjanya, analis keuangan perlu melakukan pemeriksaan atas berbagai aspek keuangan perusahaan. Alat yang digunakan dalam pemeriksaan tersebut adalah rasio keuangan (*financial ratio*).

Pada umumnya ada tiga kelompok yang berkepentingan dengan rasio keuangan, antara lain (Hanafi dan Halim, 2000):

1. Para pemegang saham dan calon pemegang saham menaruh perhatian utama pada tingkat keuntungan baik yang sekarang maupun tingkat keuntungan masa depan.
2. Para kreditur umumnya merasa berkepentingan terhadap kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban – kewajiban financial baik jangka pendek maupun jangka panjang
3. Manajemen perusahaan sendiri merasa berkepentingan dengan seluruh keadaan keuangan perusahaan karena mereka menyadari bahwa hal – hal

tersebut akan dinilai oleh para pemilik perusahaan maupun kresitur, sehingga manajemen perusahaan terdorong untuk selalu meningkatkan rasio – rasio yang dianggap baik oleh kedua kelompok tersebut diatas.

Terdapat lima jenis ratio keuangan menurut James dan John (2005), yaitu :

1. Ratio Likuiditas

Ratio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Ratio ini membandingkan kewajiban jangka pendek dengan sumber daya jangka pendek yang tersedia untuk memenuhi kewajiban tersebut. Terdapat dua jenis pengukuran rasio likuiditas, yaitu :

a. Rasio Lancar (*current ratio*)

Rasio ini digunakan untuk membandingkan antara aktiva lancar perusahaan dengan kewajiban jangka pendeknya. Semakin tinggi nilai rasio lancar maka semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar berbagai tagihan.

b. Rasio Cepat (*quick ratio*)

Merupakan ukuran yang lebih konservatif dari pengukuran likuiditas. Rasio ini membandingkan antara aktiva lancar yang dikurangi dengan persediaan dengan kewajiban jangka pendek

perusahaan. Rasio ini berfungsi sebagai pelengkap rasio lancar (*current ratio*) dalam menganalisis likuiditas

2. Rasio *Leverage* Keuangan

Ratio *leverage* ini merupakan ratio utang, digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan menggunakan uang untuk dipinjam. Terdapat dua jenis rasio *leverage*, yaitu :

a. *debt-to-equity*

Rasio ini dihitung dengan cara membagi total utang perusahaan termasuk kewajiban jangka pendeknya dengan ekuitas pemegang saham.

b. *debt-to-total asset*

rasio ini dihitung dengan cara membagi total hutang perusahaan dengan total aktivasinya.

3. Rasio *Coverage*

Ratio ini di desain untuk menghubungkan berbagai beban keuangan perusahaan dengan kemampuannya untuk membayarnya. Perhitungan rasio ini adalah membandingkan laba sebelum bunga dan pajak (*EBIT*) dengan beban bunganya. Secara umum, semakin tinggi tingkat rasionya, maka semakin besar juga kecenderungan perusahaan dapat membayar pembayaran bunga tanpa kesulitan. Rasio ini juga

menekankan pada kemampuan perusahaan untuk mengambil utang baru.

4. Ratio Aktivitas

Disebut juga *ratio efisiensi* atau perputaran, mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan berbagai aktivasnya. Beberapa aspek dari analisis aktivitas sangat dekat hubungannya dengan analisis likuiditas. Rasio aktivitas terdiri dari :

a. Rasio Perputaran Piutang

Rasio ini memberikan pandangan mengenai kualitas piutang perusahaan dan seberapa berhasilnya perusahaan dalam penagihannya. Rasio ini dihitung dengan cara membagi piutang ke dalam penjualan kredit tahunan.

b. Rasio Perputaran Persediaan

Rasio ini digunakan untuk membantu menentukan seberapa efektifnya perusahaan dalam mengelola persediaan. Rasio ini dihitung dengan cara membandingkan harga pokok penjualan dengan persediaan.

c. Rasio Perputaran Total Aktiva

Rasio ini digunakan untuk mengukur efisiensi relative total

aktiva untuk menghasilkan penjualan.

5. Ratio Profitabilitas

Terdiri dari dua jenis rasio:

a. Profitabilitas kaitannya dengan penjualan, terdiri dari:

1.) Ratio margin laba bersih

Merupakan ukuran profitabilitas perusahaan dari penjualan setelah memperhitungkan semua biaya dan pajak penghasilan.

2.) Rasio margin laba kotor

Rasio ini menginformasikan laba dari perusahaan yang berhubungan dengan penjualan, setelah menguranginya dengan biaya untuk memproduksi barang yang dijual. Rasio ini adalah pengukur efisiensi operasi perusahaan, serta merupakan indikasi dari cara produk ditetapkan harganya.

b. Profitabilitas kaitannya dengan investasi, terdiri dari:

1.) Tingkat pengembalian atas investasi (*Return on Investment-ROI*) atau tingkat pengembalian atas aktiva (*Return on Asset-ROA*)

2.) Tingkat pengembalian atas ekuitas (*Return on Equity-ROE*).

Menurut Pradhono dan Jogi (2004), terdapat empat kategori dari pengukuran kinerja keuangan perusahaan, yaitu :

1. *Earning Measures (Earning per Share)*

Terdiri dari *Earning per Share (EPS)*, *Return on Investment (ROI)*, *Return on Asset (ROA)*, *Return on Net Asset (RONA)*, *Return on Capital Employment (ROCE)*, dan *Return on Equity (ROE)*.

2. *Cash Flow Measures*

Terdiri dari *free cash flow*, *Cash Flow Return on Gross Investment (ROGI)*, *Cash Flow Return on Investment (CFROI)*, *Total Shareholder Return (TSR)*, dan *Total Business Return (TBR)*.

3. *Value Measures*

Terdiri dari *Economic Value Added (EVA)*, *Market Value Added (MVA)*, *Cash Value Added (CVA)*, dan *Shareholder value (SHV)*.

2.1.2 Penelitian Terdahulu

2.1.2.1 Pengaruh Penerapan *Corporate Governance* Terhadap Kinerja Perusahaan

Penelitian yang dilakukan oleh Yudha Pranata (2007) bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan GCG terhadap ROE, Tobin's Q dan *net profit*

margin (NPM). Sampel yang digunakan sebanyak 35 perusahaan diambil secara *purposive sampling* yaitu perusahaan *go public* yang terdaftar di BEJ selama tahun 2001-2005 dan masuk dalam kelompok 10 besar berdasarkan indeks GCG. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan GCG berpengaruh positif terhadap *Return on Equity* (ROE), Tobin's Q dan *net profit margin* (NPM) dan perubahan yang terjadi pada skor penerapan GCG disebabkan oleh faktor lain yang tidak tercakup dalam model regresi.

2.1.2.2 Good Corporate Governance Di Sektor Keuangan: Dampak GCG Terhadap Kinerja Perusahaan (Kasus di Bursa Efek)

Penelitian yang dilakukan oleh Sukmawati Sukamulja tahun 2004 ini bertujuan untuk menilai apakah *Good Corporate Governance* dapat digunakan untuk menilai kinerja dan meningkatkan nilai perusahaan dan pertumbuhan jangka panjang yang tercermin pada nilai pasar perusahaan.

Variabel yang digunakan adalah variabel dependen, variabel independen dan variabel kontrol. Variabel dependen yang digunakan yaitu kinerja, sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah *Good Corporate Governance* dan variabel kontrol dalam penelitian ini ada tiga faktor yaitu profitabilitas (ROA), *company size book value of total asset*, dan usia perusahaan yang diwakili dengan lama perusahaan tersebut telah *listing* pada BEJ, dalam satu tahun.

Dari hasil pengolahan data menggunakan persamaan regresi yang digunakan untuk menguji hubungan antara Tobin's Q dengan CGI, ROA, *Total asset*, dan lama perusahaan telah *listing* di BEJ dengan mengambil sampel sebanyak 52 perusahaan yang terdaftar pada BEJ, khususnya di sektor keuangan, belum memberikan hasil yang memuaskan. Dari hasil analisis empirik, pelaksanaan *good corporate governance* tidak memiliki peranan penting dalam menentukan nilai pasar perusahaan dilihat dari sisi profitabilitas, umur perusahaan dan ukuran perusahaan. Secara simultan penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *Corporate Governance* tidak satupun signifikan terhadap ROA dan Tobin's Q.

2.1.2.3 Hubungan *Corporate Governance* Terhadap Kinerja Perusahaan

Penelitian yang dilakukan oleh Deni Darmawati, Khomsiyah, Rika Gelar Rahayu tahun 2005 ini bertujuan untuk menginvestigasi keterkaitan *Corporate Governance* yang diterapkan dalam suatu perusahaan dengan kinerja perusahaan yang bersangkutan. Data implementasi pada penelitian ini menggunakan *Corporate Governance* hasil survei IICG tahun 2001 dan 2002 yang berupa *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) yang dilakukan oleh *The Indonesian Institute for Corporate Governance* (IICG) di tahun 2001 dan 2002 dengan jumlah sampel sebanyak 53 perusahaan-tahun (*pooled data* untuk tahun 2001 dan 2002). Sampel untuk tahun 2001 sebanyak 21 perusahaan dan tahun 2002 sebanyak 32 perusahaan.

Variabel dalam penelitian ini adalah variabel dependen dan independen. Variabel dependen yang digunakan yaitu kinerja dan variabel independen adalah *Corporate Governance*. Dalam penelitian ini juga memasukkan variabel control yang terdiri dari komposisi aktiva, kesempatan tumbuh dan ukuran perusahaan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa, *Corporate Governance* secara statistic signifikan mempengaruhi *return on equity* sedangkan tidak ada satupun variabel kontrol yang secara statistik signifikan mempengaruhi *return on equity*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *Corporate Governance* mempengaruhi kinerja operasi perusahaan.

Hasil analisis model regresi dengan Tobin's Q menunjukkan bahwa baik variabel *Corporate Governance* mempengaruhi kinerja pasar perusahaan secara statistik tidak didukung. Hal ini mungkin dikarenakan respon pasar terhadap implementasi *Corporate Governance* tidak bisa secara langsung (*immediate*) akan tetapi membutuhkan waktu.

2.2 Hipotesis dan Kerangka Pemikiran

2.2.1 Hipotesis

2.2.1.1 Hubungan Pemegang Saham Institusi terhadap Tingkat Profitabilitas

Pemegang saham (bahasa Inggris: *shareholder* atau *stockholder*), adalah seseorang atau badan hukum yang secara sah memiliki satu atau

lebih saham pada perusahaan. Para pemegang saham adalah pemilik dari perusahaan tersebut. Perusahaan yang terdaftar dalam bursa efek berusaha untuk meningkatkan harga sahamnya. Konsep pemegang saham adalah sebuah teori bahwa perusahaan hanya memiliki tanggung jawab kepada para pemegang sahamnya dan pemiliknya, dan seharusnya bekerja demi keuntungan mereka

Pemegang saham diberikan hak khusus tergantung dari jenis saham, termasuk hak untuk memberikan suara (biasanya satu suara per saham yang dimiliki) dalam hal seperti pemilihan dewan direksi, hak untuk pembagian dari pendapatan perusahaan, hak untuk membeli saham baru yang dikeluarkan oleh perusahaan, dan hak terhadap aset perusahaan pada saat likuidasi perusahaan. Namun, hak pemegang saham terhadap aset perusahaan berada di bawah hak kreditor perusahaan. Ini berarti bahwa pemegang saham biasanya tidak menerima apa pun bila suatu perusahaan yang dilikuidasi setelah kebangkrutan (bila perusahaan tersebut memiliki lebih untuk membayar kreditornya, maka perusahaan tersebut tidak akan bangkrut), meskipun sebuah saham dapat memiliki harga setelah kebangkrutan bila ada kemungkinan bahwa hutang perusahaan akan direstrukturisasi.

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan yang mayoritas dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti: perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, asset management dan kepemilikan institusi lain (Tarjo, 2008). Kepemilikan saham institusional umumnya bertindak sebagai pihak yang

memonitor perusahaan. Pranata dan Mas'ud (2003) menyatakan bahwa monitoring yang dilakukan oleh investor institusional tentunya akan menjamin kemakmuran untuk pemegang saham, pengaruh kepemilikan institusional sebagai agen pengawas ditekan melalui investasi mereka yang cukup besar dalam pasar modal. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat mengurangi perilaku oportunistik manajer.

Dengan asumsi bahwa pemegang saham institusi dalam *corporate governance* mempengaruhi profitabilitas, maka hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

H1 : Pemegang saham institusi berpengaruh positif terhadap tingkat profitabilitas suatu perusahaan

2.2.1.2 Hubungan Komisaris Independen terhadap Tingkat Profitabilitas

Dewan Komisaris (DK) memegang peranan penting dalam implementasi *Good Corporate Governance (GCG)*, karena DK merupakan inti dari *corporate governance* yang bertugas untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas. Dalam prakteknya, di Indonesia sering terjadi anggota DK sama sekali tidak menjalankan peran pengawasannya yang

sangat mendasar terhadap Dewan Direksi (DD). DK seringkali dianggap tidak memiliki manfaat, hal ini dapat dilihat dalam fakta, bahwa banyak anggota DK tidak memiliki kemampuan dan tidak dapat menunjukkan independensinya. Dalam banyak kasus, DK juga gagal untuk mewakili kepentingan *stakeholders* lainnya selain daripada kepentingan pemegang saham mayoritas.

Untuk menjamin pelaksanaan *Good Corporate Governance* (GCG) diperlukan anggota DK yang memiliki integritas, kemampuan, tidak cacat hukum dan independen; serta yang tidak memiliki hubungan bisnis (kontraktual) ataupun hubungan lainnya dengan pemegang saham mayoritas (pemegang saham pengendali) dan Dewan Direksi (manajemen) baik secara langsung maupun tidak langsung. Komisaris independen diusulkan dan dipilih oleh pemegang saham minoritas yang bukan merupakan pemegang saham pengendali dalam RUPS.

H2 : Komisaris independen berpengaruh positif dengan tingkat profitabilitas suatu perusahaan

2.2.1.3 Hubungan Komite Audit terhadap Tingkat Profitabilitas

Keberadaan Komite Audit diatur melalui Surat Edaran Bapepam Nomor SE-03/PM/2002 (bagi perusahaan publik) dan Keputusan Menteri BUMN Nomor KEP-103/MBU/2002 (bagi BUMN). Komite Audit terdiri dari sedikitnya tiga orang, diketuai oleh Komisaris Independen perusahaan dengan dua orang

eksternal yang independen serta menguasai dan memiliki latar belakang akuntansi dan keuangan. Dalam pelaksanaan tugasnya, Komite Audit mempunyai fungsi membantu Dewan Komisaris untuk (i) meningkatkan kualitas Laporan Keuangan, (ii) menciptakan iklim disiplin dan pengendalian yang dapat mengurangi kesempatan terjadinya penyimpangan dalam pengelolaan perusahaan, (iii) meningkatkan efektifitas fungsi internal audit (SPI) maupun eksternal audit, serta (iv) Mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian Dewan Komisaris/Dewan Pengawas.

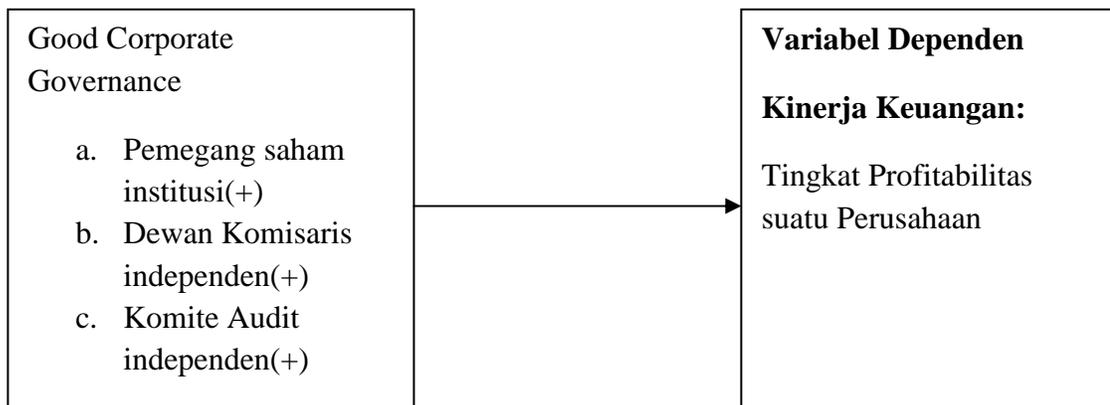
Kewenangan Komite Audit dibatasi oleh fungsi mereka sebagai alat bantu DK, sehingga tidak memiliki otoritas eksekusi apapun (hanya sebatas rekomendasi kepada DK), kecuali untuk hal spesifik yang telah memperoleh hak kuasa eksplisit dari DK, misalmya mengevaluasi dan menentukan komposisi auditor eksternal, dan memimpin suatu investigasi khusus. Peran dan tanggung jawab Komite Audit akan dituangkan dalam *Charter* Komite Audit yang secara umum dikelompokkan menjadi tiga bagian besar, yaitu *financial reporting*, *corporate governance*, dan *risk and control management*.

H3 : Komite audit berpengaruh positif terhadap tingkat profitabilitas suatu perusahaan

2.2.2 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini akan menganalisis pengaruh *good corporate governance* yaitu pemegang saham institusi, dewan komisaris independen, dan komite audit independen terhadap kinerja keuangan (tingkat profitabilitas suatu perusahaan).

Variabel Independen



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Variabel Penelitian

3.1.1. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari:

a. Variabel Dependent:

Variabel dependent dalam penelitian ini adalah tingkat profitabilitas suatu perusahaan, dapat dilihat dari data laporan keuangan suatu perusahaan, disini menggunakan ROA.

b. Variabel Independent

Variable independent dalam penelitian ini adalah faktor-faktor *Corporate Governance* yang erat kaitannya dengan kinerja keuangan khususnya terhadap tingkat profitabilitas suatu perusahaan

Faktor-faktor *Corporate Governance* :

- 1) Pemegang saham institusi
- 2) Komisaris independen
- 3) Komite Audit

3.1.2. Definisi Operasional Variabel

3.1.2.1. Pemegang saham Institusi

Pemegang saham (bahasa Inggris: *shareholder* atau *stockholder*), adalah seseorang atau badan hukum yang secara sah memiliki satu atau lebih saham pada perusahaan. Para pemegang saham adalah pemilik dari perusahaan tersebut. Perusahaan yang terdaftar dalam bursa efek berusaha untuk meningkatkan harga sahamnya. Konsep pemegang saham adalah sebuah teori bahwa perusahaan hanya memiliki tanggung jawab kepada para pemegang sahamnya dan pemiliknya, dan seharusnya bekerja demi keuntungan mereka. Pemegang saham institusi adalah para pemegang saham yang berada di suatu badan / institusi. Pada penelitian ini pemegang saham institusional diukur dengan prosentase besarnya pemegang saham institusional pada perusahaan yang bersangkutan.

3.1.2.2. Komisaris Independen

Dewan Komisaris adalah sebuah dewan yang bertugas untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direktur Perseroan terbatas (PT). Di Indonesia Dewan Komisaris ditunjuk oleh RUPS dan di dalam UU No. 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas dijabarkan fungsi, wewenang, dan tanggung jawab dari dewan komisaris.

Anggota dewan komisaris diangkat dan diberhentikan dengan persetujuan dari RUPS yang kemudian dilaporkan kepada Menteri Hukum dan HAM untuk dicatatkan dalam daftar wajib perusahaan atas pergantian dewan komisaris. Dalam pengangkatan dewan komisaris diusulkan oleh anggota RUPS yang memiliki wewenang untuk mengusulkan dewan komisaris.

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak berafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan (KNKG, 2006). Komisaris independen dapat bertindak penengah dalam perselisihan yang terjadi diantara para manajer dan mengawasi kebijakan manajemen serta memberi nasihat kepada manajemen (Ujiyantho dan Pramuka, 2007).

Dalam penelitian ini proporsi komisaris independen dihitung dengan cara:

$$\text{Proporsi komisaris independen} = \frac{\text{Jumlah anggota komisaris independen}}{\text{Jumlah seluruh anggota dewan komisaris}}$$

3.1.2.3. Komite Audit

Komite Audit adalah sekelompok orang yang dipilih oleh kelompok yang lebih besar untuk mengerjakan pekerjaan tertentu atau untuk melakukan tugas-tugas khusus atau sejumlah anggota Dewan Komisaris perusahaan klien yang

bertanggungjawab untuk membantu auditor dalam mempertahankan independensinya dari manajemen.

Dalam Keputusan Menteri BUMN Nomor: Kep-103/MBU/2002, pengertian Komite Audit tidak diterangkan secara gamblang, tetapi pada intinya menyatakan bahwa Komite Audit adalah suatu badan yang berada dibawah Komisaris yang sekurang-kurangnya minimal satu orang anggota Komisaris, dan dua orang ahli yang bukan merupakan pegawai BUMN yang bersangkutan yang bersifat mandiri baik dalam pelaksanaan tugasnya maupun pelaporannya dan bertanggungjawab langsung kepada Komisaris atau Dewan Pengawas. Hal tersebut senada dengan Keputusan Ketua Bapepam Nomor: Kep-41/PM/2003 yang menyatakan bahwa Komite Audit adalah komite yang dibentuk oleh Dewan Komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsinya. Dalam penelitian ini penulis menggunakan jumlah komite audit hubungannya dengan profitabilitas suatu perusahaan.

3.1.2.4. Profitabilitas Perusahaan

Terdapat beberapa rasio dalam mengukur profitabilitas perusahaan, dalam penelitian ini digunakan rasio margin laba bersih, margin laba kotor (John dan James, 2005); ROA (*Return on Asset*) (Brammer dan Pevelin, 2006); *Return on*

Equity (ROE) (Freedman dan Bikki, 1992). Pada penelitian ini menggunakan proksi atau ukuran profitabilitas perusahaan dengan menggunakan ROA.

3.2. Populasi dan Sampel

3.2.1. Populasi

Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008, 2009, 2010 berjumlah 1216 perusahaan⁰

3.2.2. Sampel

Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu metode pengambilan *sampling* berdasarkan kriteria-kriteria tertentu (Nur Indriantoro dan Bambang Supomo, 1999). Alasan pemilihan metode ini, karena metode ini mewakili sampel dan dipilih atas dasar kesesuaian karakteristik sampel dengan kriteria pemilihan sampel yang dilakukan. Dalam penelitian ini kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut :

Perusahaan manufaktur terdaftar di BEJ pada tahun 2008, 2009 dan 2010 yang secara berturut – turut menerbitkan laporan keuangan, sampel berjumlah 171 perusahaan manufaktur. Alasan mengapa tahun penelitian ini yang diamati karena untuk keakuratan penelitian dengan masa sekarang, sehingga dilaksanakan dengan data dalam tiga tahun terakhir.

3.3. Jenis dan Sumber Data

3.3.1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan sesuai dengan variabel penelitian adalah jenis data sekunder, dimana data yang dikumpulkan berasal dari metode dokumentasi. data diperoleh dari laporan pengungkapan perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia.

Penggunaan data sekunder didasarkan pada:

1. Cara mendapatkannya lebih mudah dibandingkan data primer.
2. Biaya murah
3. Penelitian sebelumnya menggunakan data sekunder
4. Data perusahaan yang go public di BEI dijamin keabsahannya karena telah diaudit.

3.3.2. Sumber Data

Data dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Nama perusahaan dan laporan keuangan (annual report) diperoleh dari www.idx.co.id
- b. Informasi mengenai *Corporate Governance* diperoleh dari www.yahoo.com, www.google.com, dan www.wikipidea.org

3.4. Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder, yaitu data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Dokumen yang digunakan adalah laporan keuangan perusahaan di Bursa Efek Indonesia dan catatan atas laporan keuangan di www.idx.co.id.

3.5. Metode Analisis Data

3.5.1. Uji Hipotesis

3.5.1.1. Uji Hipotesis Alternatif Parsial (Uji t)

Dasar uji statistic t dapat menunjukkan sejauh mana pengaruh satu variable penjelas / independent secara individual dalam menerangkan variasi variable dependen.

Tingkat kepercayaan yang digunakan 95% atau $\alpha = 5\%$. Tingkat kepercayaan dilakukan dengan rumus sebagai berikut (Gujarati, 1995) :

$T_{hit} = \text{Koefisien Regresi (bi)} : \text{Standar Deviasi (sd)}$

Kriteria :

Apabila $t_{hitung} > t_{table}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak

Apabila $t_{hitung} < t_{table}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima

3.5.1.2. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik f)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat.

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat.

Nilai F hitung dapat dirumuskan sebagai berikut (Gujarati, 1995) :

$$F \text{ hit} = \frac{R / (k - 1)}{(1-R) / (n-k)}$$

Dimana :

R^2 = Koefisien determinasi

K = jumlah variable

N = banyaknya data

Untuk menentukan nilai F table, tingkat signifikansi yang digunakan sebesar 5% dengan derajat kebebasan (df) = n-k-1 observasi, k adalah jumlah variable termasuk *intercept* dengan criteria uji yang digunakan adalah :

- Jika F hitung > F tabel (α , k-1, n-k), maka H_0 ditolak.
- Jika F hitung < F tabel (α , k-1, n-k), maka H_0 diterima.

3.5.2. Uji Asumsi Klasik

Penggunaan model regresi linier berganda dalam menguji hipotesis harus menghindari kemungkinan terjadinya penyimpangan asumsi klasik. Dalam penelitian ini digunakan pengujian asumsi klasik menurut Imam Ghozali(2005) yaitu meliputi uji normalitas, multikolinearitas, autokorelasi dan heteroskedastisitas.

3.5.2.1. Uji Normalitas

Uji normalitas ini bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi yang normal. Model regresi yang baik adalah model dengan distribusi yang normal atau mendekati normal. Untuk menguji apakah distribusi data normal atau tidak dapat dilakukan dengan analisis grafik salah satu cara mudah untuk melihat normalitas adalah melihat histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal. Namun demikian dengan hanya melihat histogram hal ini bias menyesatkan khususnya untuk jumlah sampel yang kecil.

Metode yang lebih handal adalah dengan melihat *normal probability plot*. Menurut Imam Ghozali (2005), grafik *normal probability plot* yang membandingkan antara data normal yang digunakan untuk mendeteksi normalitas. Data normal atau tidak normal dapat diuraikan sebagai berikut :

- a. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah diagonal atau grafik histogramnya, menunjukkan pola terdistribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya, tidak menunjukkan pola terdistribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Uji statistik lain yang digunakan dalam penelitian untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik nonparametik *One-Kolmogorov Smirnov*. Jika angka probabilitas $< \alpha = 0,05$ maka variable tidak terdistribusi secara normal. Sebaliknya, bila angka probabilitas $> \alpha = 0,05$ maka variable terdistribusi secara normal.

3.5.2.2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi atau hubungan yang kuat antar variabel-variabel independen dalam model persamaan regresi. Adanya korelasi dalam model persamaan regresi yang digunakan akan mengakibatkan ketidakpastian estimasi, sehingga mengarahkan pada kesimpulan yang menerima hipotesis nol. Hal ini menyebabkan koefisien regresi menjadi tidak signifikan dan standar deviasi sangat sensitif terhadap perubahan data. Dengan demikian variabel-variabel

yang mempunyai indikasi kuat terhadap pelanggaran asumsi klasik akan dikeluarkan dari model penelitian.

Salah satu untuk mengetahui ada tidaknya multikolinearitas pada suatu model regresi adalah dengan melihat nilai *tolerance* $> 0,1$ dan *VIF* < 10 , maka dapat diartikan bahwa tidak terdapat multikolinearitas pada penelitian tersebut. Dan sebaliknya jika *tolerance* $< 0,1$ dan *VIF* > 10 , maka terjadi gangguan multikolinearitas pada penelitian tersebut.

3.5.2.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas ini dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas (Imam Ghazali, 2005).

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas, pada penelitian ini menggunakan cara melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat dengan residualnya. Deteksi ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara residual dan variabel terikatnya dimana sumbu Y

adalah \hat{Y} yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual ($\hat{Y} - Y$ sesungguhnya) yang telah di-*studentized*.

Dari hasil deteksi tersebut, maka:

1. Jika terdapat pola tertentu, seperti titik – titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur maka menunjukkan telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik – titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.5.2.4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi lainnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi.

Salah satu cara untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi pada model regresi adalah dengan melakukan uji Langrange Multipler (LM test). Pengujian LM akan menghasilkan statistik Breusch-Godfrey (BG test) dilakukan dengan meregresikan variable pengganggu (residual) Ut menggunakan autogresive model dengan order p :

$$U_t = p_1U_t + p_2U_{t-2} + \dots + p_pU_{t-p} + \varepsilon_t$$

Dengan hipotesis nol (H_0) adalah $p_1 = p_2 = \dots = p_p = 0$, dimana koefisien autogressive secara simultan sama dengan nol, menunjukkan bahwa tidak ada autokorelasi pada tiap orde. Untuk pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi adalah dengan melihat koefisien parameter untuk residual lag 2 (res_2) dengan tingkat $\alpha = 0,05$.

3.5.3. Uji Regresi

Analisis regresi adalah berupa koefisien untuk masing – masing variable independen. Koefisien ini diperoleh dengan cara memprediksi nilai variable dependen dengan suatu persamaan. Koefisien regresi dihitung dengan tujuan meminimumkan penyimpangan antara nilai actual dan menentukan nilai estimasi variable dependen berdsarkan data yang ada (Imam Ghozali, 2005).

Hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah pengaruh faktor-faktor *Good Corporate Governance* yang terdiri dari pemegang saham institusi, komisaris independen dan komite audit terhadap tingkat profitabilitas pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Alat analisis yang digunakan adalah Analisis Regresi Berganda. Analisis Regresi Berganda dihasilkan dengan cara memasukkan input data variabel ke fungsi regresi. Analisis persamaan regresi berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh dari beberapa variabel bebas terhadap satu variabel terikat. Persamaan regresi berganda dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Dimana :

Y	=	tingkat profitabilitas
α	=	konstanta (tetap)
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	=	koefisien regresi
X1	=	pemegang saham institusi
X2	=	komisaris independen
X3	=	komite audit
e	=	kesalahan baku/error.

3.5.4. Koefisien Determinasi

Pengujian menggunakan koefisien determinasi ini digunakan untuk mengetahui tingkat ketepatan yang paling baik dalam analisis regresi, dalam hal ini ditunjukkan oleh besarnya koefisien determinasi. Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui prosentase pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dari sini akan diketahui seberapa besar variabel dependen akan mampu dijelaskan oleh variabel independennya, sedangkan sisanya dijelaskan oleh sebab-sebab lain di luar model.